



Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTS Ibnu Sina Karawang

Ditya Nur Azzahra¹, Sya'roni Ma'shum², Muhamad Taufik Bintang Kejora³

¹ Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang

^{2,3} Dosen Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 15 Juli 2022

Revised: 18 Juli 2022

Accepted: 22 Juli 2022

Abstract

This study aims to determine the implementation of principal management in improving the quality of education at Mts Ibnu Sina. The method in this study uses a qualitative method. Research location at Mts Ibn Sina. The research participant is the principal of the school. The object of research is management aspects including planning, organizing, implementing and evaluating. The results of this study indicate that the principal as a manager plays a role: the principal of Mts Ibnu Sina makes plans to improve quality, namely holding a meeting at the beginning of the year or what is often referred to as the School Annual Work Meeting (RAKER) Together with teachers, employees, and stakeholders at Mts Ibnu Sina. The organization carried out by the principal of Mts Ibnu Sina by dividing the duties of employees (Tupoksi) according to their responsibilities. In practice, the principal provides direction and motivation for teachers to teach using various methods and provides fair treatment to teachers if the teacher gets an achievement. The principal of Mts Ibnu Sina did a gradual evaluation. The evaluation is carried out once every 1-2 months by holding meetings with fellow teachers and school principals, and the foundation's overall evaluation of education management is of course.

Keywords: Principal, Management, Quality

(*) Corresponding Author: dityaazzahra@gmail.com

How to Cite: Azzahra, D., Ma'shum, S., & Kejora, M. T. (2022). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Ibnu Sina Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 51-60. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6979034>.

INTRODUCTION

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku dan kemampuan mereka untuk maju dan berkembang. Maka, adanya pendidikan dapat mengubah pola pikiran manusia dalam meningkatkan atau mengembangkan kualitas diri, dari yang tidak mengetahui akan sesuatu menjadi mengetahui. Mengubah perilaku manusia adalah tujuan mendasar dari pendidikan. Pendidikan merupakan pilar terpenting kemajuan suatu bangsa dan merupakan isu hakiki dalam satu bangsa. Pendidikan bermutu tidak semata-mata penting untuk pengembangan masyarakat terdidik dan seseorang pribadi, melainkan juga merupakan kunci penunjang untuk mempersiapkan persaingan global yang sangat kompetitif antar negara dan mempengaruhi semua aspek kehidupan. Pendidikan yang bermutu amat menentukan keunggulan satu negara atau bangsa dan berperan amat penting untuk mendukung transisi sosial yang arif dan bermartabat. Dari pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Dr. Supadi, 2021)

Hal itu sejalan dengan pengertian pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan



spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (*Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 50, Ayat 2, n.d.*).

Pendidikan senantiasa berubah, berkembang serta meningkat sejalan dengan rangkaian di segenap disiplin kehidupan, transfigurasi serta penggantian pendidikan mencakup beraneka macam materi yang tercakup di dalamnya, baik dalam penyelenggaraan pendidikan di bidang ini (keterampilan guru dan mutu tenaga pengajar), kurikulum, mutu pendidikan, lembaga serta prasarana dan sarana pendidikan, serta kualitas manajemen pendidikan, termasuk transformasi gaya atau teknik serta taktik belajar dan pengajaran, serta bertambah kreatif. Upaya perbaikan dan transformasi ditujukan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia.

Mutu pendidikan ialah masalah yang selalu ada dan pemerintah berusaha memperbaiki. Kontrol kualitas dalam pendidikan pada hakekatnya ialah penanganan kualitas sumber daya manusia, yang berkedudukan pada suatu prosedur. Untuk meneliti bahwa pemeriksaan ini diperlukan data keterangan yang berkenaan kondisi siswa, apakah terjadi perbaikan, atau kinerja guru, apakah sekolah menjalankan pelaksanaan kegiatan dan pendidikan walhasil diterima dan diraih secara optimum. Shaleh (dalam Faturrohaman 2012) mengungkapkan bahwa turunnya kualitas pendidikan dan yang menyebabkan pembangunan yang tidak merata karena ada tiga factor yaitu: 1) kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-output* yang dilaksanakan secara tidak konsekuen. 2) pendidikan negara dilakukan secara terpusat dan birokratis. Singkatnya, penempatan sekolah tunduk pada keputusan birokrasi jangka panjang dan, dalam beberapa kasus, kebijakan yang dirilis tidak mencerminkan situasi sekolah sekitar. 3) keterlibatan masyarakat, khususnya keterlibatan orang tua, dalam penyelenggaraan pendidikan cenderung mendukung partisipasi (dana), bukan pada proses pendidikan (menetapkan akuntabilitas monitoring, dan evaluasi,) (Kuntoro Alfian Tri, 2019).

Supaya kebutuhan masyarakat akan kualitas mutu untuk generasi mereka terwujud, institusi pendidikan harus berupaya dan berusaha untuk mengelola pelatihan dengan sebaik-baiknya mungkin untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan mengenali hal-hal saat ini, maka setiap institusi pendidikan berupaya dan berusaha untuk itu mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas yaitu dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya manusia. Perihal membangun kualitas suatu sekolah dan sampai taraf kemampuan itu patut dipikul oleh banyak pendukung salah satunya seorang pemimpin. Karena seorang pemimpin memiliki pola kepemimpinan yang dampaknya sangat besar bahkan dapat menentukan perkembangan sebuah sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah pendidikan modern menempati posisi strategis untuk sampai sasaran pendidikan.

Kepala sekolah memainkan peran utama dalam lembaga pendidikan. Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu kepala sekolah dan sekolah. Priansa dalam (B.K, 2019) menyatakan bahwa kepala dapat diartikan sebagai pemimpin suatu lembaga atau organisasi. Sekolah adalah lembaga tempat para siswa mencari ilmu untuk menempuh pendidikan formal. Secara sederhana, kepala sekolah dapat

didefinisikan sebagai guru fungsional. Tugasnya adalah menuntun atau membimbing sekolah tempat berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran, atau untuk berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran dan menerimanya saat pembelajaran berlangsung.

Pemimpinan sekolah ialah pelopor penting untuk pertumbuhan dan perkembangan sekolah dan bertanggung jawab untuk memperkuat akuntabilitas bagi kesuksesan siswa serta rencana-rencananya. Untuk kinerja yang baik, manajemen kepala sekolah harus didukung, sehingga kepala sekolah dapat melaksanakan posisinya berbanding berdasarkan tugas, kewenangan dan kewajibannya (Purwanti Karina et al., 2015)

Kepala sekolah merupakan sosok pengaruh berlangsungnya sekolah dengan tugas utama yaitu mengelola keadaan, memantau program anggota, lembaga atau organisasi serta menjadi penyambung lidah anggota. Pimpinan sekolah bekerja sama untuk memenuhi tugas dan fungsinya, khususnya dalam rangka penguatan masyarakat dan lingkungannya sebagai : (a) *Catalyst*, ini berfungsi untuk mempercayakan orang lain bahwa mereka perlu berubah menjadi semakin unggul.; (b) *Solution givers*, berfungsi memberitahu atas maksud akhir ke arah transformasi; (c) *Process helper*, berperan membantu untuk menyederhanakan jalan transformasi dan mempromosikan hubungan baik dengan pemangku kepentingan, terutama dalam pemecahan masalah.; (d) *Resource linker*, berperan mempertemukan orang-orang dengan sumber dana yang dibutuhkan (Indarto Heri, 2019).

Keberhasilan seorang kepala sekolah terpenting didasarkan pada keterampilannya untuk memimpin. Harkat keberhasilan kerja kepala sekolah adalah emosi dan pemantapan, sekaligus kepercayaan diri. Ini adalah dasar psikologis dalam memperlakukan karyawan dengan cara rata, menunjukkan perilaku teladan dan melakukan tugas mereka. Dalam situasi ini, pemimpin sekolah harus menunjukkan kemampuannya dalam memupuk persatuan dengan semua staf untuk lingkungan kerja yang terbuka dan mendukung, serta meningkatkan keterlibatan aktif orang tua. Kemudian Andang (2014) menyebutkan bahwa seorang kepala sekolah yang sukses adalah seseorang yang mengerti apa yang membuat sekolah sukses. Ini membuatnya lebih mudah untuk memahami langkah-langkah menuju kesuksesan. kepala sekolah dan semua unsur juga harus siap dan diberi insentif untuk mengatasi masalah potensial baik di dalam maupun di luar perusahaan. (Andang, 2014).

Kepemimpinan madrasah yang efektif tercipta ketika kepala madrasah memiliki kepribadian, sikap, dan kemampuan yang baik untuk memimpin organisasi sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu mempengaruhi setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan (Addin et al., 2020).

Jika semua komponen pendidikan saling mendukung dan bekerja sama, mutu pendidikan akan meningkat. Kepala sekolah adalah pemimpin sekolah dan merupakan orang yang terlibat langsung dalam teknis pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Pemimpin sekolah sebagai pengambil keputusan di sekolah harus dapat memainkan perannya dengan arah yang paling bijaksana dan mengarah pada pencapaian tujuan untuk lebih memaksimalkan kegiatan yang ditujukan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Keberhasilan lembaga juga tergantung pada keberadaan manajemen sekolah dan integritas bidang lembaga pendidikan. Manajemen sangat penting dalam semua bidang kehidupan. Manajemen memungkinkan kepala sekolah untuk mendapatkan kinerja terbaik dari organisasi. Hal yang sama berlaku untuk lembaga pendidikan (Sabrina et al., 2020).

Sebagai manajer, kepala sekolah juga berkedudukan dan berkewajiban atas kesuksesan cara pembelajaran dan pengajaran dalam kelas pada tataran kecil (mikro) dan dalam sekolah pada tataran besar (makro). Pernyataan di atas berarti bahwa penyelenggara pendidikan atau manajer pendidikan yaitu suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan pengawasan, hal ini bertujuan dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Pendidikan membutuhkan sosok pemimpin profesional, yang berkualitas dan kuat. Seorang kepala sekolah tidak hanya harus menguasai teori kepemimpinan, tetapi juga harus mampu mengamalkan dalam keadaan praktis dalam kehidupan profesional. Sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan di lembaga nya (Ulya Wildatun, 2019).

Munir dalam (Juliantoro Mohamad, 2017) menyebutkan bahwa pendidikan yang berkualitas tercapai apabila didukung oleh seluruh elemen pendidikan yang terorganisir dengan baik. Komponen-komponen tersebut adalah *input*, *proses*, *output*, guru, sarana, prasarana, dan biaya, yang kesemuanya membutuhkan dukungan penuh dari pemangku kepentingan utama lembaga, dalam hal ini kepala sekolah. Sebagai pembuat kebijakan politik, pemimpin sekolah harus mencapai tujuan utama yaitu mencapai kinerja yang unggul, kemampuan mengajar secara bijaksana dan terarah di sekolah, serta meningkatkan mutu pendidikan.

Pada dasarnya keberhasilan pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain siswa, guru, kurikulum, lembaga, prasarana sarana dan lingkungan belajar. Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Shobri yang dikutip dari Atmodiwirio (2002) dan Suryadi (2012) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan yaitu faktor input dan proses manajemen pendidikan. Faktor Input pendidikan adalah segenap objek yang tersedia karena diperlukan oleh proses yang sedang berjalan dan berisi semua sumber daya sekolah yang tersedia. Komponen dan sumber daya sekolah meliputi manusia (*people*), sarana (*uang*), sarana dan prasarana (*materi*), dan peraturan (kebijakan). Sedangkan faktor proses dan hasil belajar mengajar di kelas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa: faktor sosiologis, fisiologis, dan psikologis, yang berada pada diri guru dan siswa. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor eksternal ialah faktor apa saja yang mempengaruhi proses kelas dan hasil belajar, kecuali siswa dan guru (Shobri Muwafiqus, 2017).

Mts Ibnu Sina Karawang adalah lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk membentuk kehidupan bangsa dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Mts Ibnu Sina Karawang merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Kementerian Agama.

Penulis saat melakukan observasi, melihat terdapat beberapa permasalahan yang ada di Mts Ibnu Sina Karawang. Di antaranya, minimnya prasarana dan sarana yang ada dan juga minimnya SDM guru di Mts Ibnu Sina Karawang. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, faktor minimnya prasarana dan

sarana adalah diakrenakan Pembiayaan yang didapat hanya ada dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dengan jumlah siswanya sedikit, otomatis *income* dari dana BOS juga sedikit. Sehingga kepala sekolah kurang bisa memenuhi sarana prasarana Mts Ibnu Sina. Faktor lainnya yaitu kurangnya SDM guru, hal itu dikarenakan saat kepala sekolah ingin merekrut guru baru, guru itu menanyakan apakah fasilitas pelajaran yang ada di Mts Ibnu Sina lengkap? Karena kurangnya sarana dan prasaran sehingga madrasah masih belum bisa memenuhinya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hingga menghasilkan sebuah perubahan kearah yang lebih baik.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki masalah dan memperoleh makna yang lebih dalam mengenai Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Mts Ibnu Sina Karawang.

Sugiyono mengemukakan bahwa Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivis, digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami (sebagai lawan dari eksperimental), di mana peneliti adalah alat utama dan pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan signifikasi daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, dalam teknis analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2017).

RESULTS & DISCUSSION

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan jantung dari manajemen karena semua kegiatan organisasi yang relevan didasarkan pada rencana. Fungsi perencana yaitu memberikan pedoman untuk pengendalian dan pelaksanaan, mengembangkan kiat untuk melaksanakan kegiatan, dan menentukan tujuan atau struktur tindakan dalam hingga capai tujuan yang sudah ditentukan. Perencanaan harus direncanakan dengan hati-hati dengan menyelidiki secara sistematis konteks organisasi dan fungsi sumber daya yang terkait dengan visi dan misi organisasi. (Andang, 2014: 25).

Saat merencanakan, penting untuk menentukan apa, kapan, dan bagaimana melakukan nya kegiatan tersebut, menetapkan tujuan, menentukan bagaimana melaksanakan pekerjaan maksimalkan efisiensi di seluruh proses penetapan tujuan, mengoptimalkan rencana opsional, dan membuat serta mendiskusikan perencanaan dan ketetapan. Dengan langkah perencanaan awal ini, dapat disusun suatu rencana kerja oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu di Mts Ibnu Sina (Kristiawan Muhaamad et al., 2017).

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan lembaga dan tujuan pendidikan negara, penyelenggara pendidikan harus merencanakan seluruh komponen penunjang pendidikan secara optimal supaya melahirkan siswa cerdas dan individu melalui proses pendidikan. Sebagai manajer, kepala sekolah perlu memanfaatkan sumber daya pendidikan seperti guru, siswa, dan infrastruktur sekolah. Bekerja

sama dengan staf sekolah untuk menerapkan kiat yang akurat serta dalam membentuk suatu interaksi baik dengan bawahannya untuk beraneka kegiatan yang mendukung program sekolah.

Dari hasil penelitian, perencanaan yang dijalankan oleh kepala sekolah Mts Ibnu Sina yaitu melakukan rapat awal tahun atau yang sering di sebut sebagai Rapat Kerja Tahunan Sekolah (RAKER) Bersama dengan guru, pegawai, dan stakeholder Mts Ibnu Sina. Dalam kegiatan perencanaan tersebut membahas mengenai penyusunan dan perumusan visi dan misi sekolah, perencanaan penugasan guru-guru, pembagian jam mengajar, pembagian mata pelajaran dan merencanakan segala sesuatunya terkait dengan kbm. Lalu terdapat aspek administrasi yaitu berkaitan dengan administrasi kelas untuk menunjang proses belajar mengajar ada istilah rpp, tertib administrasi, dan juga berkaitan dengan penilaian.

Dalam penyusunan rencana maka kepala sekolah terlebih dahulu menjelaskan kepada guru dan staf tentang tujuan yang ingin dicapai melalui rencana prioritas dalam rencana yang telah disusun. Di dalam sebuah perencanaan kegiatan, sebuah panitia kemudian dibentuk dan disiapkan oleh sekolah atau dengan persetujuan kepala sekolah untuk memfasilitasi kelancaran kegiatan dengan didukung oleh guru dan staf.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasi erat kaitannya dengan penataan, klasifikasi dan pengaturan. Walaupun adanya perencanaan yang tepat dan tersedianya sumber daya, tidak cukup untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasibuan menjelaskan pengorganisasi sebagai proses untuk mengatur menentukan dan mengelompokkan, beragam jenis aktivitas yang dibutuhkan dalam menggapai tujuan, memberi tugas kepada setiap orang dalam kegiatan dan bertanggung jawab, memasok peralatan yang diperlukan, dan menetapkan otoritas relatif untuk setiap individu yang akan melakukan kegiatan.

Fungsi organisasi didefinisikan sebagai kegiatan pembagian tugas di antara para orang-orang yang terlibat dalam dalam rangka memperlancar pelaksanaan kerja. Implementasi fungsional organisasi mampu memanfaatkan kerangka yang telah ditetapkan dalam lembaga. Dengan kata lain, uraian tugas terdistribusi didasarkan pada fungsi struktur dan tugas yang ada. Adanya pengorganisasian memudahkan untuk mengalokasikan sumber daya dalam gabungan yang baik untuk menjalankan rencana. Dalam pengorganisasian, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan: a) menentukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam menggapai tujuan lembaga/organisasi, b) memberi tanggungan pekerjaan secara kesatuan ke dalam aktivitas yang dijalankan oleh kelompok maupun individu, dan sebagainya c) menyatukan pekerjaan para staff dengan cara sistematis dan berdaya guna, d) membentuk proses pengelolaan pekerjaan secara harmonis, e) memantau dan melaksanakan prosedur koordinasi untuk menjaga dan meningkatkan efektivitas (Kristiawan Muhaamad et al., 2017).

Kepala sekolah membagi tugas dan menunjuk orang yang bertanggung jawab dan juga membentuk struktur kelompok. Sebagai manajer, kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya tidak dapat melakukan pekerjaan sendiri. Sekolah adalah suatu organisasi yang didalamnya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan saling berpengaruh untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas dan bermutu.

Berdasarkan hasil penganalisisan data di lapangan, terungkap Pengorganisasian yang dijalankan oleh kepala sekolah Mts Ibnu Sina dengan membagi tugas pegawai (Tupoksi) sesuai dengan tanggung jawabnya. Sebelumnya, kepala sekolah sudah menyiapkan struktur organisasi. Struktur organisasi memungkinkan kepala sekolah untuk mengontrol pekerjaan wakil, guru dan staf, karena struktur organisasi secara jelas mendefinisikan tugas dan fungsi masing-masing jabatan.

3. Pelaksanaan

Fungsi manajemen yang paling penting dalam seluruh rantai proses manajemen adalah pelaksanaan. Perencanaan dan organisasian fokus perannya pada prospektif abstrak dari proses manajemen, sedangkan pelaksanaan fokus perannya pada aktivitas yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. George R. Terry menjelaskan bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah upaya untuk memotivasi dan berusaha mencapai tujuan organisasi dan anggota organisasi karena anggota kelompok ingin mencapai tujuan tersebut.

Pelaksanaan adalah kegiatan administratif yang dijalankan oleh seorang manajer dalam membimbing, menggerakkan, mengarahkan, dan mengatur semua kegiatan yang diberikan tugas menjalankan sebuah lembaga. Pengarahan ini dapat dilakukan dengan cara memberi arahan atau intruksi yang menarik sehingga berjalan dengan efektif. Bimbingan atau pengarahan akan efektif bila dipersiapkan dan dilaksanakan dengan benar oleh karyawan yang ditugaskan.

Hal yang terpenting dalam pelaksanaan, karyawan termotivasi untuk melakukan sesuatu ketika: a). mereka yakin bisa melakukannya, b) mereka percaya bahwa pekerjaan mereka memberi manfaat, c) sedang tidak terbebani oleh tugas lain yang lebih penting maupun masalah/problem pribadi, d) tugas yang diberikan adalah sebuah kepercayaan bagi mereka, e) terdapat hubungan yang harmonis pada karyawan (Rahmat Abdul & Husain Rusmin, 2020).

Dari penelitian yang dilakukan di Mts Ibnu Sina, kepala sekolah dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan mutu masih terbilang kurang baik dikarenakan adanya hambatan termasuk hal-hal yang menunjang daripada proses pembelajaran. Di Mts Ibnu Sina ini, sangat jauh dengan layak sebetulnya dibandingkan sekolah-sekolah lain terutama dengan berkaitan dengan fasilitas yang miliki. Contohnya kemarin saat kepala sekolah ingin mengangkat guru baru yang sebenarnya sangat ideal dan menanyakan fasilitas pelajaran yang ada, misalnya proyektor dan lain sebagainya, tetapi sekolah masih belum bisa memenuhinya dan masih banyak hal yang perlu diperbaiki dari Mts Ibnu Sina ini. Tetapi kepala sekolah tidak hanya diam saja. Kepala sekolah memberi arahan dan motivasi untuk para guru seperti memberikan arahan kepada guru-guru untuk mengajar dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi misalnya berkeliling ke bangku siswa, sehingga murid tidak jenuh saat guru menyampaikan materi. Lalu memberikan perakuan adil terhadap guru apabila guru medaptkan sebuah prestasi yang dicapai, dan lain sebagainya.

4. Pengawasan

Pengawasan ialah jalan menentukan apa yang telah dicapai, menetapkan kualifikasi, menilai kinerja, dan mengambil tindakan korektif sesuai kebutuhan. Ini memungkinkan untuk menyelaraskan implementasi dengan standar yang diharapkan seperti yang direncanakan. Syarifudin menjelaskan bahwa pemantauan

yang dilakukan oleh manajemen fungsi pada hakikatnya merupakan kiat dalam menjauhkan pelanggaran sejak strategi logis akan kehadiran input, material, personel, uang, peralatan, perlengkapan, keberadaan informasi, serta kegiatan perencanaan, dan kebenaran kinerja kegiatan organisasi. Pengawasan bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dengan beragam metode untuk menggapai tujuan organisasi (Kristiawan Muhaamad et al., 2017).

Pemantauan umumnya berkaitan mengenai upaya mengelola, memelihara, dan mengoreksi sebagai usaha pengelolaan mutu dalam makna yang seluas-luasnya Manajemen mutu paling baik dicapai melalui pemantauan yang efektif, lingkaran organisasi, pelaksanaan program dan kompetensi yang telah ditetapkan. Pengawasan adalah peran administratif dari setiap pengelola untuk menyakinkan semuanya berjalan seperti yang diharapkan.

Pemantauan tidak hanya tentang menemukan kesalahan tetapi juga mencoba mencegah kesalahan terjadi dan memperbaikinya jika terjadi. Dengan demikian, pemantauan dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses yaitu sampai akhir ketetapan diketahui. Hal ini juga berlaku untuk pengawasan pendidikan di sekolah.

Pengawas pendidikan berkewajiban mengembangkan kondisi yang diperlukan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar supaya bisa menjalankan profesi dan kewajiban lain secara efisien serta efektif. Pengawasan wajib menjamin keserasian, keselarasan dan kemajuan dalam pendidikan dan upaya pendidikan. Kewajiban pengawasan berlaku untuk semua bidang administrasi sekolah, termasuk pendidikan, staf, siswa, keuangan, peralatan dan hubungan masyarakat. Proses pengawasan dijalankan dengan kepala sekolah sendiri guna mengetahui kesuksesan kegiatan atau desain yang di rencanakan. Kepala sekolah Mts Ibnu Sina melakukan evaluasi secara bertahap. Evaluasi dilakukan 1-2 bulan sekali dengan mengadakan rapat dengan rekan rekan guru terkait bagaimana caranya atau mengevaluasi hasil kinerja dari para guru-guru tentang proses belajar mengajar di mts ibnu sina. Selain dari proses pembelajaran di kelas, kepala sekolah mengevaluasi berkaitan dengan administrasi yang di buat oleh guru itu sendiri. Karna memang secara umum ya kaitan dengan administrasi guru dan administrasi kelas. Disamping evaluasi guru-guru, kepala sekolah juga di evaluasi dari manajemen pendidikan oleh Yayasan tentunya secara keseluruhan.

Dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah Mts Ibnu Sina tidak terlepas dari adanya hambatan. Banyak faktor menghambat dalam proses pendidikan dikarenakan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri. Dalam proses pendidikan itu terutama di Mts Ibnu Sina terdapat banyak kendala-kendala terutama dari sektor pembiayaan. Pembiayaan yang didapat hanya ada dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dengan jumlah siswanya sedikit, otomatis *income* dari dana BOS juga sedikit. Sehingga untuk menunjang proses-proses pembelajaran baik secara fasilitas, lab, fasilitas computer dan sebagainya madrasah belum bisa maksimal. Selain itu, kepala sekolah merasa belum maksimal dalam bekerja sama baik antara komite, atau dari orang tua siswa termasuk dari Yayasan untuk merespon semua kebutuhan-kebutuhan yang ada di Mts Ibnu Sina. Solusi untuk mengatasi hal tersebut, maka harus adanya kekompakan dari berbagi sisi baik dari Yayasan, atau dari warga pendidikan, komite, orang tua siswa.

CONCLUSION

Perencanaan yang dijalankan oleh kepala sekolah Mts Ibnu Sina dalam meningkatkan mutu yaitu melakukan rapat awal tahun atau yang sering di sebut sebagai Rapat Kerja Tahunan Sekolah (RAKER) Bersama dengan guru, pegawai, dan stakeholder Mts Ibnu Sina. Pengorganisasian yang dijalankan oleh kepala sekolah Mts Ibnu Sina dengan membagi tugas pegawai (Tupoksi) sesuai dengan tanggung jawabnya. Dalam pelaksanaannya, Kepala sekolah memberi arahan dan motivasi untuk para guru untuk mengajar dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi serta memberikan perlakuan adil terhadap guru apabila guru mendapatkan sebuah prestasi yang dicapai. Kepala sekolah Mts Ibnu Sina melakukan evaluasi secara bertahap. Evaluasi dilakukan 1-2 bulan sekali dengan mengadakan rapat dengan rekan rekan guru dan kepala sekolah juga di evaluasi dari manajemen pendidikan oleh Yayasan tentunya secara keseluruhan.

REFERENCES

- Addin, F. N., Kejora, M. T. B., & Kosim, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Ghoyatul Jihad Kabupaten Karawang. *Jurnal Idaarah*, 4, 153. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i2.16673>
- Andang, M. P. (2014). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- B.K, M. T. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3, 467. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/3170>
- Dr. Supadi, M. P. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan*. UNJ Press.
- Indarto Heri, S. Pd., M. P. (2019). *Kebijakan Kepala Sekolah Dan Mutu Pendidikan*.
- Juliantoro Mohamad. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 5, 25. <https://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/42/40>
- Kristiawan Muhaamad, Safitri Dian, & Lestari Rena. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Deepublish.
- Kuntoro Alfian Tri. (2019). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. 7, 86.
- Purwanti Karina, A.R Murniati, & Yusrizal. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada SMP Negeri 2 Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 14, 390. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i2.510>
- Rahmat Abdul, & Husain Rusmin. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*. Zahir Publishing.
- Sabrina, F. F., Darmiyanti, A., & BK, M. T. (2020). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Idaarah*, 4, 239. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i2.16740>
- Shobri Muwafiqus. (2017). Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 3, 18.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.

Ulya Wildatun. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8, 2. 10.31219/osf.io/zsxm2
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 50, ayat 2. (n.d.).